

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang.

Pendidikan merupakan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang memiliki peranan dominan dalam kehidupan manusia. Hasil yang ingin dicapai dalam proses pendidikan adalah terbinanya sumber daya manusia (SDM) sesuai dengan tuntutan pembangunan, yaitu sosok manusia Indonesia seutuhnya yang bisa memecahkan persoalan hari ini dan masa mendatang. Pendidikan juga merupakan suatu proses pembudayaan nilai-nilai, yang kemudian nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam bentuk kerja nyata di lapangan. Pada hakekatnya pendidikan adalah suatu usaha penyiapan peserta didik untuk menghadapi lingkungan hidup yang selalu mengalami perubahan yang semakin pesat. Pendidikan merupakan dasar dalam memajukan suatu negara. Majunya suatu negara tercermin dari pendidikan yang maju dan mendapat perhatian secara serius. Undang–Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan akhir pendidikan itu ialah mendidik anak agar berguna bagi dirinya sendiri serta berguna bagi masyarakat, bangsa dan negaranya (Ahmadi dan Uhbiyati, 2003).

Proses pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan. Yang menjadi tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal. Pengelolaan proses pendidikan memegang peranan penting. Pengelolaan proses pendidikan harus memperhitungkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Tirtarahardja dan Sulo, 2008)

Pembangunan bidang pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh Bangsa Indonesia dalam membangun kualitas sumber daya manusianya. Dalam

dunia pendidikan, pendidikan formal merupakan salah satu wadah yang sangat strategis untuk meningkatkan kualitas SDM. Semua bidang studi yang diajarkan di sekolah (termasuk fisika) diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan dan peningkatan kemampuan siswa. Dalam upaya peningkatan kemampuan siswa melalui pendidikan fisika di sekolah, maka peningkatan mutu Pendidikan Fisika di semua jenis dan jenjang pendidikan haruslah terus dilakukan. Pendidikan Fisika bagi siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman, keterampilan, kemampuan, dan sikap ilmiah.

Fisika merupakan pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang alam semesta untuk berlatih berfikir dan bernalar, melalui kemampuan penalaran seseorang yang terus dilatih sehingga semakin berkembang, maka orang tersebut akan bertambah daya pikir dan pengetahuannya. Atas dasar inilah fisika mutlak wajib diajarkan pada setiap siswa. Fenomena tersebut merupakan masalah yang serius dan perlu mendapatkan perhatian penuh dari semua pihak, baik pemerintah sekolah, masyarakat/orang tua maupun siswa itu sendiri. Pendidikan di Indonesia masih terbelah rendah dan belum berhasil optimal, terlebih lagi untuk pembelajaran fisika. Masalah utama dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya hasil belajar siswa di sekolah. Dalam konteks pendidikan Fisika, sebagai contoh, hasil belajar dimaksud tidak hanya pada aspek kemampuan mengerti fisika sebagai ilmu pengetahuan alam atau *cognitive* tetapi juga aspek sikap atau *attitude* terhadap Fisika. Fisika juga merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang berkaitan dengan cara mencari tahu fenomena alam yang dapat diamati dan diukur secara sistematis. Sebagaimana yang tercantum pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahwa proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ditandai oleh munculnya metode ilmiah. Seorang guru harus berusaha untuk menggunakan pendekatan, metode dan model-model yang melibatkan peserta didik dalam memahami suatu konsep. Hal ini bertujuan agar ilmu yang diterima siswa dapat bermakna.

Rendahnya hasil belajar fisika disebabkan oleh banyak hal antara lain: kurikulum yang padat, materi pada buku pelajaran yang dirasakan terlalu sulit untuk di ikuti, media belajar kurang efektif, laboratorium yang tidak memadai, kurang tepatnya penggunaan media pembelajaran yang dipilih oleh guru, kurang

optimal dan kurangnya keselarasan siswa itu sendiri, atau sifat konvensional, dimana siswa tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran dan keaktifan sebagian besar didominasi oleh guru (Supardi, 2010).

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti selama mengikuti kegiatan PPL di Yayasan Pembangunan Galang Kabupaten Deli Serdang, hampir semua siswa mengatakan bahwa fisika itu merupakan pelajaran yang paling susah untuk dipelajari karena banyak sekali rumus yang harus dihapal. Hal ini senada dengan Observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa di kelas XI SMA Negeri 15 Medan, diketahui yakni 65% siswa menganggap bahwa pembelajaran fisika sulit untuk dipahami oleh siswa dibuktikan dengan hasil ujian siswa di bawah rata-rata atau tidak tuntas. Dimana Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 75.

Peneliti dalam studi ini melakukan wawancara dengan guru bidang studi fisika kelas XI yang mengatakan hasil belajar siswa masih dibawah ketuntasan. Permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran yaitu: (1) Dalam proses pembelajaran guru menggunakan model konvensional seperti ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal dan pembelajaran hanya berlangsung satu arah yaitu dari guru ke siswa (*teacher oriented*), sehingga siswa kurang aktif dalam belajar. (2) Keterbatasan waktu dan media menjadi alasan lebih memilih model konvensional. Setiap proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk bertanya, tetapi masih sedikit yang antusias untuk memberikan pertanyaan hal ini dikarenakan masih adanya rasa takut atau bingung mengenai apa yang ditanyakan. (3) Guru lebih menekankan rumus dibandingkan konsep fisika sehingga siswa kesulitan dalam memecahkan masalah fisika. (4) Sarana dan prasarana laboratorium yang sangat kurang, hal ini menyebabkan guru tidak dapat melakukan percobaan pada setiap materi fisika.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menggunakan angket dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran tidak berpusat pada siswa yang mengakibatkan siswa berperan tidak aktif dalam memperoleh pengetahuan. Dominasi guru dalam pembelajaran ini menyebabkan siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada menemukan sendiri. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut perlu digunakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Berdasarkan masalah di atas, salah satu model pembelajaran yang

dapat digunakan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Sani (2014:88:89) menyatakan bahwa: Pembelajaran berbasis inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru. Inkuiri adalah investigasi tentang ide, pertanyaan, dan permasalahan. Investigasi yang dilakukan dapat berupa kegiatan laboratorium atau aktivitas lainnya yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi, membangun pengetahuan, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu yang diselidiki. Selain itu menurut Kuhithau (2012:10). Inkuiri terbimbing adalah cara berpikir, belajar dan mengajar yang mengubah budaya sekolah menjadi sebuah komunitas penyelidikan yang kolaboratif. Inkuiri terbimbing adalah model yang fleksibel yang membantu. Guru untuk memandu siswa melalui alur penemuan dalam proses belajar dari berbagai sumber informasi untuk mempersiapkan siswa berhasil dalam pembelajaran dan hidup di era informasi. Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri diharapkan siswa akan mendapatkan pemahaman-pemahaman yang lebih baik mengenai pelajaran fisika dan akan lebih tertarik dan termotivasi belajar fisika jika siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Hal itu sejalan dengan pernyataan Kuhlthau (2007:6) inkuiri terbimbing menciptakan lingkungan yang memotivasi siswa untuk belajar dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk membangun makna mereka sendiri dan mengembangkan pemahaman yang mendalam. Pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mengembangkan cara berpikir ilmiah yang menempatkan siswa sebagai pembelajar dalam memecahkan permasalahan dan memperoleh pengetahuan yang bersifat penyelidikan sehingga dapat memahami konsep sains.

Model pembelajaran *guided inquiry* pernah diteliti sebelumnya oleh Elyani (2011) dalam penelitiannya, diperoleh skor pretes fisika untuk kelompok eksperimen adalah 36,94 dan skor rata-rata dan skor rata-rata kelompok kontrol adalah 35.17. Pada penelitian ini kelas eksperimen dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing, dan kelas kontrol dengan model konvensional. Sedangkan hasil postes untuk kelompok eksperimen diperoleh skor rata-rata 77,17 dan skor rata-rata kelompok kontrol adalah 62,06. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Peneliti selanjutnya Sofiani (2011), yang melakukan penelitian pada kelompok eksperimen dengan model inkuiri terbimbing dan kelompok kontrol dengan metode demonstrasi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengaruh hasil belajar siswa pada materi listrik dinamis. Untuk uji kesamaan dua rata-rata postes pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh harga t_{hitung} sebesar 2,94 dan t_{tabel} sebesar 1,98. Hasil pengujian diperoleh menunjukkan bahwa $t_{tabel} < t_{hitung}$. Dengan demikian H_0 ditolak H_a diterima pada taraf 96%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara rata-rata skor postes kelompok eksperimen dengan rata-rata skor posttest kelompok kontrol, dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa.

Berkaitan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga judul penelitian ini adalah:

“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Fluida Dinamis Di Kelas XI SMA Negeri 15 Medan T.P. 2015/2016”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah tersebut yaitu:

1. Siswa menganggap pelajaran fisika pelajaran yang sulit dan kurang menarik.
2. Hasil belajar siswa masih di bawah ketuntasan.
3. Siswa kurang optimal saat mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman konsep siswa kurang baik dan siswa hanya menghafal materi.
4. Model pembelajaran yang kurang bervariasi dan pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teaching centered*)

1.3. Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan batasan masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI semester Genap di SMA Negeri 15 Medan.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Inkuiri Terbimbing.
3. Hasil belajar dan aktivitas siswa pada materi pokok Fluida Dinamis di kelas XI Semester Genap SMA Negeri 15 Medan.

1.4. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa di kelas eksperimen pada materi pokok fluida dinamis di kelas XI SMA Negeri 15 Medan.
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa kelas kontrol pada materi pokok fluida dinamis di kelas XI SMA Negeri 15 Medan.

3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan model konvensional terhadap hasil belajar pada materi pokok fluida dinamis di kelas XI Negeri 15 Medan.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hasil belajar siswa dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa di kelas eksperimen pada materi pokok fluida dinamis di kelas XI di SMA Negeri 15 Medan.
2. Mengetahui hasil belajar siswa dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa di kelas kontrol pada materi pokok fluida dinamis di kelas XI di SMA Negeri 15 Medan.
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan model konvensional terhadap hasil belajar pada materi pokok fluida dinamis di kelas XI di SMA Negeri 15 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Untuk Mahasiswa

1. Sebagai bahan informasi mengenai pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok fluida dinamis kelas XI di SMA Negeri 15 Medan.
2. Sebagai bahan informasi alternatif model pembelajaran inkuiri terbimbing
3. Sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.

Untuk Guru

1. Menambah kepustakawaan guru.
2. Memperbanyak model pembelajaran.
3. Membangun inovasi pembelajaran guru.

1.7. Defenisi Operasional

Defenisi Operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah

1. Pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa.
2. Pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran interaksi dengan siswa tampak pasif dan menerima pengetahuan sesuai dengan yang siberikan guru dan guru cenderung aktif dibanding siswa.
3. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar seseuai dengan tujuan pendidikan.

